

DINAMIKA ISLAM DI MALAYSIA DALAM KONTEKS ASIA TENGGARA

Nurmyati¹, Nur Hikmah Alfiani², Kartini³, Mustika Sari'ah Siagian⁴

Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim

nurmyati33345@gmail.com¹, nurhikmahalfiani@icloud.com², lkartini697@gmail.com³,
hananmustikasariahsiagian@gmail.com⁴

Abstrak: Malaysia merupakan negara yang memiliki hubungan erat antara Islam, budaya Melayu, dan sistem kenegaraan. Artikel ini membahas perkembangan Islam di Malaysia mulai dari sejarah masuknya Islam, corak mazhab fiqh dan aqidah, hukum perkawinan Islam, kerajaan-kerajaan Islam, akulturasi budaya, pendidikan Islam, organisasi keislaman, hingga dinamika Islam kontemporer. Islam masuk ke Malaysia melalui jalur perdagangan dan berkembang secara damai melalui dakwah serta asimilasi budaya lokal. Dalam perkembangannya, Islam menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas masyarakat dan sistem pemerintahan Malaysia. Corak keislaman di Malaysia didominasi oleh Mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh dan paham Ahlusunah wal Jamaah dalam bidang aqidah. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam, organisasi keislaman, serta sistem hukum Syariah turut memperkuat peranan Islam dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini menunjukkan bahwa Islam di Malaysia berkembang secara dinamis dengan tetap mempertahankan nilai tradisi, budaya, dan modernitas dalam kehidupan bernegara.

Kata Kunci: Islam Di Malaysia, Mazhab Syafi'i, Ahlusunah Wal Jamaah, Pendidikan Islam, Hukum Syariah, Budaya Melayu, Dinamika Islam Kontemporer.

Abstract: Malaysia is a country that has a close relationship between Islam, Malay culture, and the state system. This article discusses the development of Islam in Malaysia, starting from the history of the arrival of Islam, the characteristics of fiqh and aqidah schools, Islamic marriage law, Islamic kingdoms, cultural acculturation, Islamic education, Islamic organizations, to contemporary Islamic dynamics. Islam entered Malaysia through trade routes and developed peacefully through da'wah and the assimilation of local culture. In its development, Islam became an important part of shaping the identity of society and the governmental system in Malaysia. The Islamic tradition in Malaysia is predominantly influenced by the Shafi'i school in the field of fiqh and the Ahlus Sunnah wal Jamaah doctrine in the field of aqidah. In addition, the existence of Islamic educational institutions, Islamic organizations, and the Sharia legal system has strengthened the role of Islam in social life. This article shows that Islam in Malaysia has developed dynamically while maintaining the values of tradition, culture, and modernity within the life of the state.

Keywords: Islam In Malaysia, Shafi'i School, Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Islamic Education, Sharia Law, Malay Culture, Contemporary Islamic Dynamic.

PENDAHULUAN

Malaysia merupakan salah satu negara tetangga Indonesia yang kerap dipandang sebagai bangsa serumpun. Kedekatan tersebut terlihat dari berbagai aspek, seperti kesamaan akar budaya Melayu, penggunaan bahasa Melayu, serta dominasi agama Islam di kedua negara. Untuk memahami hubungan tersebut secara lebih tepat, penting meninjaunya dari perspektif sejarah. Setelah memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Inggris pada 31 Agustus 1957, Malaysia berdiri sebagai bangsa dan negara merdeka sebagaimana negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Proses kemerdekaan ini didukung oleh dua kekuatan utama, yaitu islamisme dan nasionalisme, yang terwujud dalam bentuk kelompok maupun partai politik.

Dalam perkembangan politik pra dan pascakemerdekaan, berbagai organisasi muncul sebagai representasi dua kekuatan tersebut. Kelompok kaum muda bergabung dalam Kesatuan Melayu Muda dan Partai Kebangsaan Melayu Malaya. Sementara itu, kalangan ulama serta tokoh Islam mendirikan Hizbu al-Muslimin pada tahun 1948 dan Pan-Malayan Islamic Party pada tahun 1951. Di sisi lain, kelompok nasionalis membentuk United Malays

Nationalist Organization (UMNO), yang kemudian menjadi organisasi politik dominan dalam pemerintahan Malaysia. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut menunjukkan bahwa unsur Islam dan nasionalisme memiliki peran penting dalam pembentukan negara Malaysia modern.

Islam pada umumnya telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Malaysia, sehingga nilai-nilai Islam berkembang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang masyarakat yang dipengaruhi tradisi kesultanan bercorak Islam, sehingga pembangunan Malaysia diarahkan pada pilar budaya Melayu yang identik dengan Islam. Selain itu, kelompok-kelompok Islam turut membangun identitas sosial melalui peran intelektual, gerakan dakwah, birokrat, politisi, dan tokoh masyarakat. Faktor lainnya adalah meningkatnya semangat generasi muda dalam menuntut ilmu, baik di dalam maupun luar negeri, yang setelah kembali ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Secara umum, masyarakat Malaysia menilai arah pembangunan negara saat ini sudah tepat, yaitu tetap mempertahankan karakter demokratis, modern, dan sekuler, namun tetap bernuansa Islami.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan dinamika Islam di Malaysia dalam konteks Asia Tenggara melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan sejarah Islam, perkembangan sosial keagamaan, pendidikan Islam, budaya, dan sistem pemerintahan di Malaysia.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teori, konsep, dan pemikiran para ahli mengenai perkembangan Islam di Malaysia, sedangkan data sekunder berupa kajian ilmiah, laporan penelitian, serta sumber pendukung lain yang berkaitan dengan dinamika Islam di kawasan Asia Tenggara.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai perkembangan Islam di Malaysia. Dalam proses penulisan, peneliti memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan fisik maupun literatur digital sebagai bahan pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Negara Malaysia

Malaysia memiliki sejarah yang panjang sebelum berdiri menjadi negara sendiri. Pada 31 Agustus 1957, Federasi Malaya yang mencakup Malaya, Penang, dan Melaka berhasil memperoleh kemerdekaan dari Britania Raya. Pada hari yang sama, kemerdekaan rakyat Malaya diproklamasikan, sekaligus mengangkat Tuanku Abdul Rahman sebagai Perdana Menteri pertama.

Ibu kota Malaysia adalah Kuala Lumpur, yang berperan sebagai pusat utama kegiatan keuangan, bisnis, dan kebudayaan negara. Kota ini juga menjadi lokasi berdirinya Kantor Parlemen serta kediaman resmi Yang di-Pertuan Agong atau Raja Malaysia. Selain itu, Kuala Lumpur dikenal sebagai tempat berdirinya salah satu ikon nasional Malaysia, yaitu Menara Kembar Petronas.

Lagu kebangsaan Malaysia berjudul *Negaraku*. Lagu ini berasal dari lagu resmi Kesultanan Perak yang berjudul *Allah Lanjutkan Usia Sultan*, kemudian diadaptasi dan disusun kembali. Selanjutnya, lirik lagu tersebut digubah oleh komponis dan penulis lagu

¹ Abdullah Renre, "Perkembangan Islam di Malaysia (suatu tinjauan sosio historis)," 2 XII (2012): h.80-91.

berkebangsaan Indonesia, yaitu Saiful Bahri.²

Bendera nasional Malaysia dikenal dengan nama Jalur Gemilang, sebutan yang diperkenalkan atas prakarsa Tun Mahathir bin Mohammad. Bendera ini memiliki 14 garis merah dan putih yang berukuran sama besar, yang melambangkan 13 negara bagian serta 1 Wilayah Persekutuan Malaysia.

Lambang negara Malaysia dikenal sebagai Jata Negara. Lambang ini berupa sebuah perisai yang ditopang oleh dua ekor harimau. Pada bagian atas terdapat bulan sabit dan bintang berwarna kuning, sedangkan di bagian bawah terdapat pita penyangga yang memuat semboyan “Bersekutu Bertambah Mutu”. Bersekutu Bertambah Mutu merupakan semboyan resmi negara Malaysia yang dicantumkan pada bagian bawah lambang negara. Semboyan tersebut ditulis dalam dua jenis aksara, yaitu huruf Latin pada satu sisi dan huruf Jawi pada sisi lainnya.³

Mata uang resmi Malaysia adalah Ringgit Malaysia dengan kode MYR. Istilah ringgit berasal dari sisi bergerigi pada uang perak Spanyol yang pernah digunakan pada masa lampau. Pada Agustus 1975, Ringgit Malaysia secara resmi ditetapkan sebagai mata uang nasional negara tersebut.

Malaysia merupakan negara berbentuk federal yang dalam istilah Melayu disebut persekutuan. Secara administratif, negara ini terbagi atas 13 negara bagian dan 3 wilayah federal. Seluruh wilayah tersebut berada dalam satu kesatuan negara dan bekerja sama dalam sistem pemerintahan nasional. Meskipun demikian, setiap negara bagian maupun wilayah federal memiliki kewenangan untuk mengatur pemerintahannya sendiri sesuai dengan ketentuan perundang-undangan masing-masing.⁴

Malaysia memiliki 13 negara bagian yang masing-masing dipimpin oleh seorang Menteri Besar atau Ketua Menteri, sesuai dengan ketentuan pemerintahan di setiap wilayah. Selain itu, beberapa negara bagian tetap mempertahankan sistem monarki lokal sebagai bagian dari struktur kenegaraan Malaysia. Adapun 13 negara bagian tersebut meliputi Johor, Kedah, Kelantan, Melaka, Negeri Sembilan, Pahang, Perak, Perlis, Penang, Sabah, Sarawak, Selangor, dan Terengganu. Selain negara bagian, Malaysia juga memiliki 3 wilayah federal yang berada di bawah pemerintahan pusat. Wilayah federal tersebut terdiri atas Kuala Lumpur, Putrajaya, dan Labuan. Ketiga wilayah ini memiliki kedudukan khusus dalam sistem administrasi negara Malaysia.

Malaysia merupakan negara yang menganut sistem monarki konstitusional. Sistem ini menempatkan raja sebagai kepala negara yang menjalankan kedudukan berdasarkan ketentuan konstitusi. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Malaysia menerapkan sistem parlementer Westminster yang merupakan warisan dari pemerintahan Britania Raya. Meskipun demikian, dalam praktik ketatanegaraan, kekuasaan pemerintahan di Malaysia cenderung lebih terpusat pada lembaga eksekutif dibandingkan legislatif.

Kekuasaan eksekutif di Malaysia dipimpin oleh seorang Perdana Menteri dan dijalankan bersama kabinet sebagai bagian dari lembaga eksekutif Kerajaan Malaysia. Sementara itu, kekuasaan legislatif terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu legislatif persekutuan dan legislatif negeri. Pada tingkat negara bagian, pemerintahan dipimpin oleh Menteri Besar atau Ketua Menteri, dan beberapa wilayah tetap mempertahankan sistem monarki lokal sesuai tradisi ketatanegaraan setempat.

Malaysia memiliki kepala negara yang bergelar Yang di-Pertuan Agong atau dikenal sebagai Raja Malaysia. Jabatan tersebut dipilih oleh sembilan sultan dari negara bagian dengan masa jabatan selama lima tahun. Pemilihan dan pelantikan kepala negara dilaksanakan oleh Conference of Rulers, yaitu lembaga yang berwenang dalam menentukan kepala negara

² Marfauzi, *Seri Negara Asean Malaysia* (PT Bumi Aksara, 2021), h.6-7.

³ Marfauzi, *Seri Negara Asean Malaysia*, h.8.

⁴ Marfauzi, *Seri Negara Asean Malaysia*, h.9.

Malaysia. Sementara itu, kepala pemerintahan dijabat oleh seorang Perdana Menteri. Yang di-Pertuan Agong memiliki kewenangan konstitusional untuk menunjuk dan mengangkat Perdana Menteri, yang selanjutnya memimpin pemerintahan serta menjalankan kekuasaan eksekutif negara.⁵

Secara absolut, Malaysia terletak pada koordinat 1°–7° Lintang Utara dan 100°–119° Bujur Timur. Wilayah Malaysia terbagi menjadi dua kawasan utama, yaitu Malaysia Barat yang berada di Semenanjung Malaka serta Malaysia Timur yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Secara geografis, Malaysia berbatasan di sebelah utara dengan Laut Cina Selatan, Brunei Darussalam, dan Thailand; di sebelah selatan dengan Singapura dan Indonesia; di sebelah timur dengan Laut Sulawesi dan Laut Sulu; serta di sebelah barat dengan Selat Malaka.

Dari segi iklim, Malaysia Timur memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan Indonesia, yaitu beriklim tropis dengan curah hujan sepanjang tahun. Sementara itu, Malaysia Barat beriklim muson tropis yang ditandai dengan curah hujan, suhu, dan kelembapan yang tinggi. Luas wilayah Malaysia sekitar 330.803 km² yang secara administratif terbagi menjadi 13 negara bagian. Di wilayah barat terdapat Kedah, Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Penang, Pahang, Perlis, Kelantan, Melaka, Johor, dan Terengganu, sedangkan di wilayah timur terdiri atas Sabah dan Sarawak.⁶

B. Sejarah masuknya Islam ke Malaysia

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Malaysia telah berada pada jalur perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Arab, India, dan Tiongkok. Posisi strategis tersebut menjadikan Malaysia sebagai tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang penting. Melalui aktivitas perdagangan inilah Islam masuk ke Malaysia, dibawa oleh para pedagang dari India, Persia, dan Arab secara damai. Ajaran Islam kemudian diterima dengan cepat oleh masyarakat karena mampu menyesuaikan diri dengan adat serta kebudayaan setempat.

Perkembangan Islam di Malaysia antara lain ditandai dengan masuknya Islam ke Kedah sekitar tahun 1501 melalui dakwah ulama Arab, Syaikh Abdullah Yamani. Melalui dakwah tersebut, Raja Prawangsa kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Sultan Muzafar Syah. Kemajuan Islam juga terlihat pada abad ke-15 dan berlanjut pada masa berikutnya, yang ditandai dengan pembangunan Masjid Jami di Kuching pada tahun 1852 serta pendirian Madrasah al-Mursyidah pada tahun 1917. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Islam di Malaysia terus berkembang, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam.⁷

Kedatangan Islam ke Malaysia merupakan proses sejarah yang kompleks dan berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, tasawuf, serta asimilasi budaya lokal. Sejak sekitar abad ke-7, pusat perdagangan maritim seperti Kedah dan Melaka menjadi pintu masuk penyebaran Islam sebelum akhirnya berkembang menjadi agama dominan di kawasan tersebut. Penerimaan masyarakat terhadap Islam berlangsung cepat karena ajarannya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat setempat.

Perkembangan Islam di Malaysia didorong oleh aktivitas perdagangan, terutama rempah-rempah dan tekstil, yang menarik pedagang Muslim dari Arab dan India untuk menetap di pelabuhan penting seperti Melaka, Pulau Pinang, dan Kedah. Selain berperan dalam ekonomi, para pedagang ini turut menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Proses islamisasi semakin kuat melalui perkawinan antara pedagang Muslim dan penduduk setempat, sehingga lahir generasi baru yang mewarisi budaya lokal sekaligus nilai-nilai Islam.

Dampak kedatangan Islam sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Malaysia, khususnya dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial. Bukti awal pengaruh Islam terlihat

⁵ Marfauzi, *Seri Negara Asean Malaysia*, h.10-20.

⁶ Fritz Hotman Syahmahita Damani, *Pendalaman dan Pemantapan Materi IPS* (Penerbit Andi, 2022), h.20-21.

⁷ Abu Achmadi Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam Aliyah* (Bumi Aksara, 2021), h.119.

pada Batu Bersurat Terengganu, sedangkan Kesultanan Melayu Melaka kemudian mengukuhkan Islam sebagai agama resmi melalui Hukum Kanun Melaka. Pendidikan Islam berkembang dengan menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Perkembangan ini diperkuat oleh peranan ulama dari Timur Tengah, India, dan tokoh lokal seperti Sheikh Abdul Samad al-Falimbani serta Tok Kenali, yang memperkaya tradisi keilmuan Islam hingga Malaysia dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam sampai saat ini.⁸

C. Corak mazhab di bidang fiqh dan aqidah di Malaysia

1. Bidang fiqh

Ciri utama pemikiran fikih tradisional di Malaysia adalah berpegang pada paham Ahlusunah wal Jamaah dengan kecenderungan kuat kepada Mazhab Syafi'i. Tradisi keilmuan ini menekankan pentingnya bertaklid kepada salah satu dari empat mazhab fikih, khususnya mazhab Syafi'i. Namun, rujukan utama para ulama tradisional umumnya bukan langsung kepada karya Imam asy-Syafi'i, seperti al-Risalah dan al-Umm, melainkan kepada karya ulama Syafi'iyah generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fikih di Malaysia lebih banyak dibentuk melalui tradisi syarah dan pengembangan mazhab.

Kitab-kitab yang banyak dijadikan rujukan antara lain Minhaj ath-Thalibin karya an-Nawawi, al-Muhazzab karya asy-Syirazi, Fath al-Wahhab karya Zakariya al-Ansari, serta beberapa karya ulama Syafi'iyah lainnya. Akibat pola rujukan tersebut, pemikiran fikih yang berkembang tidak selalu identik dengan pandangan asli Imam asy-Syafi'i, melainkan hasil interpretasi ulama sesudahnya. Salah satu contohnya ialah praktik dua kali azan pada salat Jumat, padahal menurut pendapat Imam asy-Syafi'i hanya dilakukan satu kali azan.

Dalam praktiknya, pemikiran fikih di Malaysia lebih menitikberatkan pada pembahasan Rukun Islam, terutama bidang ibadah seperti syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Kajian mengenai thaharah, tata cara salat, wirid, doa, kurban, akikah, halal-haram makanan, penyembelihan, dan perburuan juga mendapat perhatian besar. Tradisi ini telah berkembang sejak masa awal Islam di Nusantara melalui karya Syekh Nuruddin ar-Raniri dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Meskipun fokus utama berada pada ibadah, aspek fikih lain seperti munakahat, muamalah, dan jinayat tetap dibahas, antara lain oleh Syekh Abdul Rauf Fansuri, sehingga kajian fikih berkembang secara lebih lengkap sejak abad ke-17.

2. Bidang aqidah

Ciri utama pemikiran tauhid tradisional di Malaysia adalah berpegang pada paham Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang berada dalam kerangka Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Dalam tradisi ini, ajaran tauhid dijadikan landasan utama dalam membentuk keyakinan masyarakat Muslim, terutama melalui penekanan terhadap rukun iman sebagai dasar kepercayaan seorang Muslim. Rukun iman tersebut mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.

Namun demikian, jika ditelusuri lebih mendalam, klaim bahwa pemikiran tauhid tradisional sepenuhnya mengikuti ajaran Imam al-Asy'ari tidak selalu sepenuhnya tepat. Hal ini disebabkan karena para ulama tradisional umumnya lebih banyak merujuk pada karya-karya ulama penerus dalam mazhab Asy'ariyah daripada langsung kepada karya asli Imam al-Asy'ari sendiri. Dengan demikian, corak tauhid yang berkembang lebih merupakan hasil penafsiran dan pengembangan ulama sesudahnya.

Secara umum, pemikiran tauhid tradisional di Malaysia berorientasi pada penguatan akidah umat melalui pendidikan keagamaan yang menekankan pemahaman rukun iman, pembelaan terhadap ajaran Sunni, serta usaha menjaga kemurnian keyakinan masyarakat dari paham-paham yang dianggap menyimpang. Karena itu, tauhid menjadi unsur penting dalam

⁸ Haidar putra daulay, Hasan asari, Azhari akmal tarigan, yusnaili budianti, azizah hanum, mawaddah, dkk, *Kajian komparatif perkembangan hukum dan pendidikan indonesia dan malaysia* (UMSU Press, 2025), h.233-234.

membentuk identitas keagamaan masyarakat Muslim di Malaysia.⁹

D. Hukum perkawinan Islam di Malaysia

Malaysia merupakan negara di Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk Muslim. Di dalam Konstitusi Federal, ditetapkan bahwa Islam adalah agama resmi negara. Meski demikian, prinsip kebebasan beragama tetap dijamin, di mana penganut agama lain diperbolehkan menjalankan keyakinan mereka secara damai dan harmonis di seluruh wilayah federal. Hal ini selaras dengan Pasal 11 Konstitusi Federal yang menegaskan hak setiap individu untuk memeluk, menjalankan, dan menyebarkan agamanya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Proses kodifikasi hukum Islam di Malaysia terbagi ke dalam tiga fase utama, yaitu periode Melayu, masa penjajahan Inggris, dan era kemerdekaan. Pada masa awal kemerdekaan, sistem hukum di Malaysia masih sangat dipengaruhi oleh hukum Inggris. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi transformasi besar dalam penetapan undang-undang, khususnya yang berkaitan dengan aspek administratif, yurisdiksi, serta kewenangan peradilan Syariah. Kini, berbagai negara bagian telah mengundang aturan baru yang memberikan landasan konstitusional kuat bagi Majelis Agama Islam, Departemen Agama, dan Pengadilan Syariah dalam mengelola masalah keluarga. Malaysia menerapkan sistem hukum dualisme yang memisahkan antara hukum Syariah dan hukum sipil. Dalam hal ini, pengadilan Syariah diberikan wewenang penuh untuk mengatur urusan perkawinan umat Islam.

ciri-ciri Hukum Perkawinan Islam di Malaysia:

1. Pencatatan Perkawinan: Pendaftaran pernikahan merupakan suatu kewajiban yang dilakukan setelah akad nikah selesai. Prosedur ini umumnya dilakukan di tempat tinggal masing-masing pihak. Terdapat kekhususan di wilayah Kelantan, di mana pencatatan harus disaksikan oleh wali, dua orang saksi, dan pendaftar dalam kurun waktu 7 hari setelah akad. Perkawinan antarnegara (transnasional) juga tetap dapat diproses pencatatannya di negara bagian terkait.
2. Batasan Usia Minimum: Batas usia minimal untuk menikah adalah 18 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Namun, pengecualian terhadap ketentuan ini dapat diberikan jika mendapatkan izin khusus dari pengadilan Syariah.
3. Ketentuan Akad Nikah dan Wali: Pelaksanaan ijab kabul mewajibkan kehadiran wali, baik wali nasab maupun wali hakim (wali raja). Perpindahan status dari wali nasab ke wali hakim dapat terjadi jika tidak ada wali nasab, wali yang bersangkutan tidak memberikan persetujuan (pembangkangan), atau wali tidak memenuhi syarat. Di Kelantan, hak ijab bagi ayah dan kakek masih diakui secara hukum.
4. Ketentuan Poligami: Hukum di Malaysia mengizinkan poligami dengan syarat dan prosedur yang sangat ketat. Seorang suami harus memperoleh izin dari pengadilan Syariah dan membuktikan kemampuannya untuk berlaku adil. Pengadilan akan mempertimbangkan tiga pihak:
 - a. Istri: Alasan seperti kemandulan atau kondisi fisik/penyakit yang menghalangi kewajiban suami-istri.
 - b. Suami: Kemampuan finansial untuk menafkahi seluruh istri dan tanggungan.
 - c. Keluarga/Pihak Terkait: Memastikan poligami tersebut tidak memberikan dampak buruk (mudharat) atau merendahkan taraf hidup anggota keluarga yang sudah ada.
5. Prosedur Perceraian: Perceraian harus melalui proses di pengadilan Syariah sesuai dengan perundang-undangan keluarga Muslim. Alasan yang dapat diterima antara lain adalah fasakh (seperti suami mandul, gila, atau mengidap penyakit menular yang membahayakan). Perceraian baik dalam bentuk cerai talak maupun gugat cerai harus disahkan oleh

⁹ Abdul rahman haji abdullah, *Pemikiran islam di malaysia* (Gema insani press, 1997), h.46-48.

pengadilan; suami tidak diperbolehkan menceraikan istrinya secara sepihak tanpa persetujuan lembaga peradilan.

6. Struktur Peradilan yang Kuat: Setiap negara bagian memiliki struktur pengadilan Syariah yang kokoh dengan dukungan penuh dari pemerintah. Meski terdapat variasi aturan antarnegara bagian, semuanya tetap bersumber pada prinsip dasar perundang-undangan keluarga Islam yang berlaku di Malaysia.¹⁰

E. Kerajaan-kerajaan Islam di Malaysia

1. Kerajaan Malaka

Sejarah Terbentuknya Kerajaan Malaka. Pada masa awal, wilayah Semenanjung Malaya berada di bawah pengaruh kuat Kerajaan Sriwijaya. Namun, dinamika kekuasaan mulai berubah pada abad ke-3 saat kaisar Tamil kuno, Rajendra Chola, menaklukkan wilayah Kedah pada tahun 1025 dari tangan Sriwijaya. Meskipun sempat terjadi perlawanan oleh rakyat Kedah terhadap penerus Rajendra, yakni Vira Rajendra Chola, wilayah tersebut akhirnya jatuh ke kekuasaan Kerajaan Ligor yang bercorak Buddha. Di bawah kepemimpinan Raja Chandra-bhanu, Kedah dijadikan basis militer untuk menyerang Sri Lanka pada abad ke-11. Pergantian penguasa dari berbagai latar belakang inilah yang menyebabkan masyarakat di Semenanjung Malaya awalnya menganut agama Hindu dan Buddha, sebelum akhirnya ajaran Islam masuk dan berkembang di sana.

Perjalanan Parameswara Mendirikan Malaka. Memasuki abad ke-15, seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara melarikan diri setelah wilayahnya ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Ia mengungsi ke Temasek (sekarang Singapura) dan disambut baik oleh Temagi, bupati setempat yang merupakan bawahan Raja Siam. Namun, Parameswara justru melakukan kudeta dengan membunuh Temagi dan merebut kekuasaan di Temasek selama lima tahun. Akibat adanya ancaman balasan dari Kerajaan Siam, ia terpaksa melarikan diri ke arah utara hingga tiba di sebuah perkampungan nelayan yang bernama Batam. Di lokasi strategis inilah Parameswara mendirikan sebuah kerajaan baru yang diberi nama Kesultanan Melaka, yang kini menjadi salah satu negara bagian di Malaysia. Demi mendukung sektor perdagangan, berbagai infrastruktur dan fasilitas pelabuhan mulai dibangun secara intensif.

Kejayaan dan Keruntuhan Malaka. Kesultanan Melaka berkembang pesat menjadi pelabuhan perdagangan yang sangat strategis karena lokasinya yang berada tepat di jalur penghubung antara Tiongkok dan India. Daya tarik ekonomi ini memicu ambisi negara-negara besar seperti Portugis, Inggris, dan Belanda untuk menguasai wilayah tersebut. Masa kejayaan ini menemui titik akhirnya pada tahun 1511 ketika Portugis berhasil menaklukkan Kesultanan Melaka. Pasca keruntuhan tersebut, muncul persaingan dari kerajaan-kerajaan lain di sekitar wilayah tersebut yang berambisi mengambil alih posisi strategis Melaka, di antaranya adalah Kesultanan Johor dan Kesultanan Aceh.¹¹

2. Kerajaan Kedah

Kedah Darul Aman dikenal sebagai salah satu kerajaan Melayu tertua di kawasan Nusantara. Sejarah mencatat bahwa pedagang Arab diperkirakan telah sampai di wilayah ini sejak abad ke-9 Masehi. Seperti sistem kerajaan pada umumnya, Kedah memiliki struktur hierarki yang jelas antara pihak yang memerintah (penguasa) dan yang diperintah (rakyat). Pemimpin tertinggi di tingkat pusat disebut Raja atau Sultan.

Dalam menjalankan kekuasaannya, seorang Sultan dikelilingi oleh:

1. Kaum Kerabat: Anggota keluarga kerajaan yang berperan penting dalam memperkuat atau justru bisa melemahkan stabilitas pemerintahan melalui dukungan mereka.

¹⁰ Abdul kodir alhamdani, halmi abdul halim, zaenal abidin, abbas, indira swasti gama bhakti, dkk, *Hukum tentang perkawinan islam* (Penerbit PT Sada kurnia pustaka, 2024), h.204-206.

¹¹ Marfauzi, *Seri negara asean Malaysia* (PT Bumi Aksara, 2021), H.2-5.

2. Pembesar (Pejabat): Terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pembesar yang bertugas langsung di lingkungan istana dan pembesar yang ditempatkan di daerah atau wilayah tertentu sebagai wakil Sultan.
3. Petugas Di Raja: Kelompok yang menjalankan tugas administratif di istana sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dan rakyat.

Struktur Rakyat dalam Kerajaan. Rakyat adalah aset terpenting bagi kerajaan; jumlah dan loyalitas mereka menentukan kuat atau lemahnya suatu negara. Masyarakat biasanya bermukim di pinggir sungai atau kawasan lembah di bawah pimpinan seorang Penghulu atau Demang. Di pemukiman yang lebih kecil, kepemimpinan biasanya dipegang oleh tetua dari keluarga yang paling awal menetap di sana. Secara strata sosial, rakyat terbagi menjadi dua golongan: Rakyat Merdeka dan Hamba Sahaya.

Lima Pilar Kekuatan Kerajaan. Keberhasilan atau kegagalan sebuah Kerajaan Melayu sangat bergantung pada penguasaan terhadap lima faktor kunci berikut:

1. Kaum Kerabat: Solidaritas internal keluarga kerajaan.
2. Pembesar: Integritas pegawai istana dan penguasa lokal.
3. Rakyat: Ketersediaan tenaga kerja dan loyalitas penduduk.
4. Hasil Bumi: Kekayaan dari sektor pertanian dan sumber daya alam.
5. Jalur Perdagangan: Kendali atas rute strategis di laut, selat, sungai, maupun darat.

Seorang Sultan harus mampu mensinergikan kelima faktor ini agar pemerintahan berjalan efektif dan sukses. Penguasaan atas pilar-pilar ini juga menentukan luas wilayah atau "sempadan kuasa" sebuah kerajaan. Jika pusat pemerintahan (kota) mampu mengendalikan kawasan di sekitarnya dengan baik melalui lima faktor ini, maka stabilitas kerajaan akan terjamin.

Dampak Kedatangan Kuasa Barat. Struktur tradisional yang mapan ini mulai goyah saat bangsa Barat datang dengan ambisi yang lebih dari sekadar berdagang. Ketika pihak asing mulai menguasai jalur perdagangan, rute sungai, dan jalan darat, sistem politik serta ekonomi kerajaan pun mulai terganggu. Perubahan perilaku ekonomi dan politik ini terlihat jelas pada sejarah Kedah, yang ditandai dengan pendudukan Pulau Pinang oleh Kapten Francis Light pada 17 Juli 1786. Peristiwa ini menjadi titik awal pergeseran kendali kekuasaan dari tangan penguasa lokal ke tangan pihak Barat.¹²

3. Kerajaan Kelantan

Kelantan adalah salah satu dari 13 negara bagian di Malaysia yang terletak di bagian timur laut Semenanjung Malaya. Negeri ini berbatasan langsung dengan Thailand serta tiga negara bagian lainnya: Perak, Terengganu, dan Pahang. Dengan luas wilayah sekitar 14.922 kilometer persegi (atau 1,5 juta hektar), Kelantan mencakup sekitar 4,4% dari total luas wilayah Malaysia. Ibu kotanya, Kota Bharu, berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dari sisi kependudukan, Kelantan dihuni oleh hampir dua juta jiwa dengan mayoritas etnis Melayu (94,1%), diikuti oleh etnis Tionghoa (4,6%), India (0,5%), dan etnis lainnya (0,8%). Pembagian Wilayah Administrasi. Secara administratif, Kelantan terbagi menjadi 10 jajahan (kabupaten), yang secara geografis dikelompokkan menjadi dua wilayah pembangunan utama:

1. Dataran Kelantan Utara: Merupakan kawasan delta yang subur, mencakup 7 jajahan (Kota Bharu, Bachok, Tumpat, Pasir Puteh, Pasir Mas, Machang, dan Tanah Merah). Meski hanya mencakup 20% luas negeri, wilayah ini sangat padat karena dihuni oleh 80% total penduduk Kelantan.
2. Kelantan Selatan: Wilayah ini berbukit dan didominasi hutan hujan tropis, mencakup 3 jajahan (Kuala Krai, Jeli, dan Gua Musang). Wilayah ini mencakup 80% luas negeri namun hanya menampung 20% penduduk.

¹² Mior ahmad noor mior hamzah, *Kesultana Kedah: satu pengenalan ringkas wilayah dan jiran-jirannya*, 2002, h.117-118.

Kelantan dijuluki sebagai "Serambi Mekah" karena kedalaman penghayatan masyarakatnya terhadap ajaran Islam. Sejarah mencatat Kelantan sebagai pusat keilmuan Islam yang masyhur melalui institusi Pondok dan masjid. Hal ini menarik banyak penuntut ilmu dari luar daerah untuk belajar kepada para guru agama (tuan guru) di sana, sebuah tradisi yang tetap melekat hingga saat ini.

Di bawah kepemimpinan Tok Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat, identitas Islam semakin diperkuat dalam sistem pemerintahan. Beberapa poin penting dalam masa kepemimpinannya meliputi:

1. Slogan Pemerintahan: Pengenalan slogan "Membangun Bersama Islam" sejak tahun 1990 yang menjadi landasan seluruh program pembangunan negeri.
2. Dukungan Rakyat: Beliau mendapat dukungan luas dari berbagai generasi karena pribadinya yang mencerminkan sifat ulama yang unggul, baik secara tradisional maupun modern.
3. Reformasi Administrasi: Beliau berhasil membuktikan bahwa kepemimpinan ulama mampu melakukan pembaruan dalam sistem pemerintahan dan menjawab keraguan pihak luar yang sempat memprediksi bahwa pemerintahan ulama akan runtuh dalam waktu singkat.

Keteguhan pemerintah dan rakyat Kelantan dalam mempertahankan gaya hidup Islam inilah yang mendasari penyematan gelar Kelantan sebagai negeri "Tadahan Wahyu".¹³

4. Kerajaan negeri sembilan

Negeri Sembilan terletak di pesisir barat Semenanjung Malaysia dengan luas wilayah sekitar 2.565 batu persegi. Bentang alamnya didominasi oleh pegunungan dan hutan hujan tropis, serta dialiri tiga sungai utama: Sungai Linggi, Sungai Muar, dan Sungai Teriang.

Pemerintahan Negeri Sembilan memiliki keunikan tersendiri:

1. Pemimpin Tertinggi: Dijabat oleh Yang di-Pertuan Besar Negeri Sembilan.
2. Struktur Luak: Wilayahnya terbagi menjadi beberapa Luak (daerah). Terdapat empat luak utama (Sungai Ujong, Jelebu, Rembau, dan Johol) yang dipimpin oleh seorang Undang, sementara luak lainnya dipimpin oleh Penghulu.
3. Sistem Demokrasi Adat: Negeri ini menganut Adat Perpatih. Proses pemilihannya bersifat demokratis dan bertingkat: Anak Buah memilih Buapak, Buapak memilih Lembaga, Lembaga memilih Undang, dan Undang bertanggung jawab melantik Yang di-Pertuan Besar.

Sebelum migrasi orang Minangkabau, wilayah ini telah dihuni oleh penduduk asli dari kelompok Melayu-Proto (sering disebut 'orang darat').

1. Kehidupan Awal: Mereka hidup berkelompok di hutan atau lereng bukit dengan berburu, meramu, dan menanam padi bukit di bawah pimpinan seorang Batin.
2. Asimilasi: Menurut catatan sejarah, terjadi perkawinan antara pendatang Minangkabau dengan wanita dari suku Jakun. Keturunan mereka yang telah memeluk Islam kemudian dikenal dengan nama 'Orang Biduanda'.
3. Perpindahan: Seiring kedatangan orang Minangkabau, sebagian penduduk asli memilih mundur ke kawasan pegunungan yang lebih dalam untuk menjaga jarak.

Sejarah kedatangan penduduk ini diabadikan dalam sebuah teromba atau perbilangan adat: Gagak hitam, gagak senoi, Turun dari bukit, berkaki empat, Bangau putih, Datang dari laut, berkepak sayap. Makna Filosofis, Gagak Hitam/Senoi: Melambangkan penduduk asli (Orang Asli) yang tinggal di hutan pedalaman atau perbukitan (Rakyat Hutan). Simbol ini menggambarkan taraf kehidupan yang masih sederhana pada masa itu. Bangau Putih: Melambangkan pendatang Minangkabau yang tiba dari seberang laut (Selat Melaka) dengan perahu layar. Simbol ini menggambarkan peradaban pendatang yang dianggap sudah lebih

¹³ Shukeri Mohamad dkk., *Aplikasi Maqasid Syariah dalam Pentadbiran Kerajaan Kelantan dari Tahun 1990 Hingga 2013: Satu Analisis*, 6, no. 1 (2016): h.141-142.

maju.¹⁴

5. Kerajaan Pahang

Pahang merupakan negeri terbesar di Semenanjung Malaysia dengan luas sekitar 39.900 km². Sebelum kedatangan Islam, wilayah ini telah memiliki peradaban sejak zaman prasejarah serta pernah berada di bawah pengaruh beberapa kekuatan besar, seperti Sriwijaya, Dinasti Ming dari Cina, Kerajaan Ligor yang berada di bawah Siam, dan Majapahit pada abad ke-14. Kondisi geografis yang strategis menjadikan Pahang sebagai wilayah penting dalam jalur perdagangan dan politik kawasan.

Secara umum, banyak sejarawan berpendapat bahwa Islam masuk ke Pahang melalui Kesultanan Melayu Melaka pada abad ke-15. Sebagai pusat perdagangan dan dakwah Islam di Asia Tenggara, Melaka berperan besar dalam menyebarkan Islam ke wilayah taklukannya, termasuk Pahang. Namun demikian, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa Islam kemungkinan telah hadir lebih awal sebelum pengaruh Melaka berkembang di wilayah tersebut.

Beberapa bukti awal Islamisasi di Pahang dapat dilihat dari penemuan batu nisan di Kampung Permatang Pasir, Pekan, yang bertarikh 419 H atau 1028 M dengan tulisan Arab bergaya sufi. Temuan ini menunjukkan adanya komunitas Muslim atau pendakwah Arab di Pahang sejak abad ke-11. Selain itu, catatan pengembara Arab, al-Mas'udi, dalam karya *Muruj al-Dhahab* menyebut wilayah yang diidentifikasi sebagai Pahang telah dikenal dan dikunjungi pedagang Arab. Kehadiran golongan Syarif atau Syed dari Hadramaut, Yaman, sekitar abad ke-14 dan ke-15 juga memperkuat proses penyebaran Islam melalui jalur keturunan, perkawinan, dan dakwah. Aktivitas perdagangan internasional melalui kawasan strategis seperti Pulau Tioman turut membuka ruang bagi masuknya pengaruh Islam dari Arab, Cina, Jawa, dan Sumatera.

Perkembangan Islam di Pahang kemudian diperkuat melalui lembaga pendidikan Islam. Sistem pondok berkembang di beberapa kawasan seperti Kampung Pasir Mas, Air Hitam, dan Lubuk Pelang, sementara pengajian tasawuf telah dikenal di Bukit Ketupat, Jerantut. Selain itu, masjid-masjid tua seperti Masjid Pulau Tawar menjadi pusat kegiatan keagamaan. Pada awal abad ke-20, muncul sekolah agama modern seperti Madrasah al-Attas di Pekan pada tahun 1923 dan Kuliah Sultan Abu Bakar pada tahun 1941 yang berperan penting dalam kesinambungan dakwah Islam di Pahang.¹⁵

6. Kerajaan Hulu Perak-Reman

Hulu Perak memiliki jejak pemukiman manusia sejak zaman prasejarah, namun pengasasan secara terstruktur dimulai oleh Tun Saban, putra Bendahara Melaka. Setelah jatuhnya Melaka pada 1511, Tun Saban beserta keluarga berhijrah dan membuka wilayah baru seperti Belum dan Relip Hati, serta melantik putrinya, Tok Temong, sebagai pemimpin di wilayah Temong. Pada masa itu, wilayah Perak belum memiliki raja dan hanya dikelola oleh ketua-ketua tempatan yang melayani penduduk dari berbagai daerah perdagangan seperti Siak, Selangor, dan Jambi.

Transisi menuju sistem kesultanan terjadi berkat wasiat Tok Masuka yang menginginkan Perak dipimpin oleh keturunan Sang Sapurba dari Bukit Siguntang. Memenuhi amanah tersebut, Tun Saban memohon kepada Sultan Mahmud Shah di Kampar untuk mengutus seorang putranya. Maka pada tahun 1528, Raja Muzaffar Shah resmi ditabalkan sebagai Sultan Perak pertama dengan membawa alat-alat kebesaran kerajaan seperti pedang Cura Si Manja Kini dan surat Chiri, sebagai simbol legitimasi kekuasaan yang sah.

Pemerintahan awal ini ditandai dengan kesepakatan pembagian wilayah yang unik antara Sultan Muzaffar Shah dan Tok Temong. Melalui prosesi adat, disepakati bahwa wilayah sebelah kiri mudik Sungai Perak berada di bawah otoritas Tok Temong dan keturunannya,

¹⁴ Rosiswandy Bin Mohd Salleh, *Sejarah pengamalan adat perpatih di Negeri Sembilan*, t.t., h.7-8.

¹⁵ Muhammad Ikhlas Rosele dkk., *Islamisasi awal di Pahang: satu tinjauan teori*, 24, no. 1 (2015): h.4-9.

sementara wilayah sebelah kanan berada di bawah kekuasaan Sultan. Sebagai bentuk penghargaan, keturunan Tun Saban dianugerahi gelar Sri Adika Raja (Pembesar Delapan) yang memegang mandat administratif di wilayah Hulu Perak hingga masa-masa berikutnya, termasuk saat menghadapi dinamika perbatasan dengan penduduk Reman.¹⁶

7. Kerajaan Sabah

Islam diperkirakan mulai masuk ke Sabah sejak abad ke-10 melalui pedagang Arab yang berlayar menuju Tiongkok, dengan bukti arkeologis berupa batu nisan di Bud Dato, Jolo bertarikh 1310 M. Penyebaran agama ini semakin intensif pada abad ke-14 hingga ke-16 melalui peran ulama seperti Syarif Aulia Al-Makhdum dan Syarif Muhammad, yang menyebarkan dakwah hingga ke pesisir timur Sabah. Selain jalur dakwah, Islamisasi juga terjadi secara masif melalui asimilasi budaya dan pernikahan antara pedagang muslim dari Sulawesi serta Sumatera dengan penduduk lokal.

Secara politik, perkembangan Islam di Sabah sangat dipengaruhi oleh dua kekuatan besar, yaitu Kesultanan Brunei di wilayah barat dan Kesultanan Sulu di wilayah timur. Sultan Bolkiah dari Brunei (1485-1524) memainkan peran kunci dalam memperluas pengaruh Islam melalui penaklukan dan migrasi penduduk Melayu Brunei ke pesisir Sabah. Sementara itu, Kesultanan Sulu yang berpusat di Filipina Selatan menguasai wilayah timur Sabah sejak tahun 1450 M dan bertanggung jawab mengislamkan komunitas lokal melalui pengaruh para bangsawan dan pedagang.

Dinamika kekuasaan di Sabah sempat diwarnai perebutan pengaruh antara Brunei dan Sulu pada pertengahan abad ke-17, yang berakhir dengan penyerahan wilayah timur Sabah kepada Kesultanan Sulu sebagai imbalan bantuan militer. Meskipun terjadi persaingan politik dan kemudian datangnya kolonialisasi Barat, identitas Islam tetap mengakar kuat di kalangan berbagai suku bangsa di Sabah. Keberagaman etnik yang ada saat ini merupakan hasil dari sejarah panjang migrasi dan interaksi sosial yang menjadikan Islam sebagai elemen pemersatu masyarakat di wilayah tersebut.¹⁷

8. Kerajaan Sarawak

Peradaban Melayu di Sarawak merupakan bagian dari rumpun peradaban Melayu Nusantara yang dipengaruhi secara signifikan oleh kejayaan Empayar Majapahit, sebagaimana tercatat dalam karya Prapanca, Negara Kertagama. Nama tempat seperti Sawaku, Melano, dan Kalka di Borneo dianggap memiliki kemiripan dengan wilayah-wilayah di Sarawak saat ini, yang menunjukkan adanya pertumbuhan politi awal yang sejajar dengan pusat peradaban lain di Nusantara seperti Srivijaya dan Melaka. Bukti arkeologis berupa temuan koin Tiongkok dari abad ke-7 hingga ke-10 serta fragmen keramik di Santubong semakin memperkuat posisi wilayah ini sebagai pusat perdagangan kuno yang strategis dan pemukiman yang menetap sejak berabad-abad silam.

Selain pengaruh Majapahit, perkembangan peradaban di Sarawak juga dibentuk oleh interaksi antara masyarakat Melayu pesisir dengan penduduk pedalaman seperti suku Dayak, terutama dalam aktivitas perdagangan hasil hutan dan pertanian. Pengaruh luar dari Jawa dan Sumatera, termasuk kedatangan tokoh seperti Datu Merpati Jepang, turut membantu membangun struktur sosial masyarakat setempat. Memasuki periode berikutnya, Kesultanan Brunei mulai memegang peranan penting dalam mengukuhkan peradaban Melayu di Sarawak dengan menunjuk pemimpin lokal seperti Datu Patinggi, Datu Bandar, dan Datu Temenggung untuk menjalankan administrasi, memungut cukai, serta menjaga kesejahteraan

¹⁶ Shuwaibah Rasidi dan Zulkanain Abdul Rahman, "Permasalahan Sempadan dan Tuntutan Wilayah: Kajian Latar Belakang Hubungan dan Sejarah Awal Hulu Perak-Reman Sebelum 1882," *SEJARAH* 32, no. 2 (2023): h.58-59, <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol32no2.3>.

¹⁷ Syamruddin Nasution dan Abd Ghofur, "Perkembangan islam di Sabah Malaysia (Perspektif Sosio-Historis)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): h.158-161, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4329>.

penduduk di sepanjang Sungai Sarawak.¹⁸

9. Kerajaan Selangor

Sejarah awal Selangor bermula dari pemukiman zaman prasejarah yang sangat dipengaruhi oleh kekayaan alam dan jaringan sungainya, terbukti dengan penemuan artefak logam seperti gendang Dong S'on di daerah Klang. Nama "Selangor" awalnya merujuk pada pemukiman di muara sungai (Kuala Selangor) yang sudah dikenal jauh sebelum zaman Kesultanan Melaka, bahkan tercatat dalam naskah kuno Majapahit dan catatan perjalanan Laksamana Cheng Ho. Mengenai asal namanya, terdapat beberapa versi populer: perubahan sebutan dari tumbuhan paya "Mentangau" menjadi "Kuala Selangor", kisah seorang pendekar yang terganggu oleh lalat "Langau" saat beristirahat, hingga istilah hukum "Salang dan Jemur" (Salang Ur) yang pernah diterapkan di wilayah pantainya.

Sebelum berdiri sebagai kesultanan yang berdaulat, wilayah Selangor seperti Klang, Jeram, dan Bernam berada di bawah naungan kekuasaan besar seperti Melaka dan Johor. Pemerintahan awalnya dipimpin oleh tokoh-tokoh penting seperti Tun Perak sebagai Penghulu Klang hingga para wakil dari kerajaan Johor. Dinamika politik berubah drastis pada awal abad ke-18 dengan kedatangan "Bugis Lima Bersaudara" yang memiliki keahlian tinggi dalam pelayaran dan peperangan. Salah satu putra mereka, Raja Lumu (putra Daeng Chelak), mulai memimpin di wilayah Kuala Selangor sekitar tahun 1730-an menggantikan penguasa sebelumnya.

Tonggak sejarah terpenting terjadi pada tahun 1766 ketika Raja Lumu resmi dinobatkan sebagai Sultan Selangor pertama dengan gelar Sultan Salehuddin. Proses ini menandai kemerdekaan Selangor dari pengaruh Johor setelah beliau mendapatkan pengiktirafan dan dianugerahi alat kebesaran diraja (nobat) oleh Sultan Perak di Kota Lumut. Meskipun sempat diwarnai ketegangan politik terkait perjanjian perdagangan timah dengan pihak Belanda, pengesahan ini menjadi titik awal berdirinya Kesultanan Selangor sebagai negeri yang berdaulat dan mandiri hingga saat ini.¹⁹

10. Kerajaan Terengganu

Terengganu merupakan negeri Melayu terakhir yang menerima kehadiran Penasihat British, karena Sultan Zainal Abidin III dan para pembesarnya sangat gigih mempertahankan kedaulatan negeri dari campur tangan asing. Meskipun British mencoba menekan melalui perjanjian dengan Siam (1902) dan pengiriman agen konsular, Sultan tetap menolak memberikan kuasa mutlak kepada British serta terus berpegang pada nasihat para ulama dalam menjalankan pemerintahan yang berbasis nilai-nilai Islam. Keteguhan ini membuat pengaruh British di Terengganu sangat terbatas dibandingkan negeri-negeri Melayu lainnya hingga tahun 1919, karena Terengganu dipandang sebagai sebuah "Negeri Melayu Islamiyah" yang berdaulat dan memiliki sistem administrasinya sendiri.

Sebagai langkah strategis untuk memperkuat kedaulatan dan membentengi negeri dari penjajahan, Sultan Zainal Abidin III memperkenalkan Undang-Undang Bagi Diri Kerajaan Terengganu (Ittiqan al-Muluk bi Ta'dil al-Suluk) pada tahun 1911. Konstitusi tertulis ini secara tegas menyatakan bahwa sultan tidak boleh menyerahkan negeri kepada kekuasaan asing dan pemerintahan harus dijalankan secara kolektif bersama Jemaah Menteri dengan merujuk pada Al-Quran dan hukum syarak. Meskipun setelah kemangkatan sultan pada 1918 tekanan British semakin meningkat hingga memaksa Sultan Muhammad Shah II menerima Penasihat British pada 1919, dasar undang-undang tersebut telah menjadi landasan penting dalam menjaga jati diri dan identitas politik Terengganu sebagai negeri yang mandiri di tengah ekspansi

¹⁸ Suffian Mansor dan Awang Azman Awang Pawi, *Peradaban melayu Sarawak dalam konteks nusantara*, 2, no. 1 (2019): h.281-284.

¹⁹ Laman Utama, *Sejarah negeri selangor*, t.t., h.1-3.

kolonialisme.²⁰

F. Akulturasi Islam dan budaya di Malaysia

Islam telah membawa perubahan fundamental pada konsep kepemimpinan di Malaka. Jabatan raja yang sebelumnya dianggap sebagai titisan "dewa" berubah menjadi "khalifah" (wakil Tuhan di bumi). Selain itu, Islam menjadi faktor kunci yang menghubungkan Malaka dengan kesultanan-kesultanan Muslim internasional, termasuk Daulah Utsmaniyah. Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga penanda definitif bagi identitas Melayu yang tercermin dalam sastra, arsitektur, kuliner, pakaian, seni pertunjukan, hingga tradisi kesultanan.

Data tahun 2020 menunjukkan mayoritas penduduk Malaysia adalah Muslim (63,5%), diikuti Buddha, Kristen, Hindu, dan lainnya. Dalam praktiknya, masyarakat Muslim tradisional di Malaysia masih mempertahankan corak akulturasi yang sangat mirip dengan di Indonesia, seperti tradisi yasinan, tahlilan, maulidan, ziarah kubur, talqin mayit, hingga tawasul.

Pengaruh budaya lokal masih kuat dalam tradisi tertentu. Contohnya:

- Pernikahan: Akad dilakukan secara Islami, namun resepsi sering kali melibatkan ritual lokal seperti "membuang" pakaian ke tempat penyimpanan makanan dengan harapan agar tidak turun hujan.
- Pengobatan: Masih ditemui praktik mencampurkan ayat Al-Qur'an dengan mantra-mantra tradisional untuk mengobati penyakit yang dianggap berasal dari gangguan halus (seperti busung jin).
- Kesenian: Tarian Boria yang sudah ada sebelum Islam masuk tetap dilestarikan dengan mengubah isinya menjadi media dakwah dan nasihat moral Islam.

Ritual Tolak Bala: Tradisi menjamu ipok dalam upacara kaul masih dilakukan, meski doanya kini ditujukan kepada Allah SWT, bukan lagi kepada dewa atau roh.²¹

Malaysia merupakan negara multietnik yang terdiri dari Melayu, Cina, India, serta etnis lain di Sabah dan Sarawak. Keberagaman ini menciptakan kekayaan budaya, agama, bahasa, dan seni. Untuk menjaga keharmonisan, diperlukan proses integrasi melalui akulturasi budaya, yaitu saling mengadopsi unsur budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Contohnya terlihat pada tradisi angpau yang diadaptasi menjadi "duit raya", serta penggunaan pakaian lintas budaya saat perayaan seperti Idul Fitri dan Deepavali.

Namun, akulturasi juga menghadapi tantangan, terutama terkait kesalahpahaman simbol keagamaan, seperti penggunaan pottu oleh Muslim yang sebenarnya merupakan simbol agama Hindu. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami batas antara budaya dan ajaran agama. Secara historis, akulturasi juga terlihat pada masuknya Islam ke masyarakat Melayu yang sebelumnya menganut animisme. Selain itu, munculnya masyarakat Cina Peranakan (Baba Nyonya) menjadi bukti perpaduan budaya Cina dan Melayu. Keberhasilan akulturasi dipengaruhi oleh usia, latar belakang keluarga dan pendidikan, serta lamanya seseorang tinggal di lingkungan baru.²²

G. Pendidikan Keislaman di Malaysia

Pendidikan Islam di Malaysia merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena Islam ditetapkan sebagai agama resmi negara. Pemerintah Malaysia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, baik melalui sekolah kebangsaan, sekolah agama, maupun institusi pendidikan tinggi Islam. Hal ini menunjukkan adanya intervensi negara yang kuat dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam secara sistematis.

²⁰ Ilyas Abdullah, *Perkembangan Awal Gerakan Sosio Politik Melayu di Terengganu: Tinjauan daripada Aspek Persejarahan*, 04, no. 01 (2019): h.68-71.

²¹ Muhammad Ali Fakhri, *Islam di Asia Tenggara: Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam di 11 Negara* (IRCISOD, t.t.).

²² Kamarul Azmi Jasmi dan Ahmad Hassan, *Prosiding Seminar Falsafah Sains dan Ketamadunan Bil. 5 Jilid 1 2023* (2023).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam di Malaysia tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.²³ Seperti halnya di Indonesia, pendidikan Islam di Malaysia tidak dapat dipastikan secara tepat kapan dimulai, tetapi perkara ini dapat dilihat pada latar belakang sejarah kedatangan agama Islam di negara ini dan aktivitas serta kegiatan pendidikan yang berjalan pada waktu tersebut.

Kedatangan Islam dan proses islami-sasi berlangsung melalui jalur perdagangan atas peranan para pedagang muslim dan mubalig dari Arab dan Gujarat, para dai setempat dan penguasa Islam.⁵ Malaysia pun menjadi basis utama penyebaran Islam ke Kepulauan Hindia Timur. Sejak merdeka tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dijadikan sebagai kurikulum pendidikan nasional Malaysia dan diberikan selama 120 menit per minggunya. Akan tetapi, pemerintah tidak melakukan penekanan atau lulus ujian ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga pelajaran ini tidak mendapat perhatian serius dari siswa pada masa tersebut.

Sejak tahun 1980-an, Islam di Malaysia mengalami kebangkitan yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas dakwah dan kajian keislaman. Hal ini terlihat dari pesatnya perkembangan masjid dan surau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam. Contohnya, Surau An-Nur di Bandar Baru Bangi digunakan untuk kajian Al-Qur'an, tahlil, dan diskusi keagamaan secara terjadwal.

Dalam bidang pendidikan, Malaysia mengadopsi sistem dari Inggris sebagai negara bekas jajahan, sehingga mampu berkembang lebih maju. Berbeda dengan Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Malaysia juga memiliki visi untuk menjadikan sistem pendidikannya bertaraf internasional.

Keberhasilan pendidikan di Malaysia didukung oleh kemauan belajar dari negara maju, alokasi anggaran yang memadai, serta perencanaan jangka panjang yang dilaksanakan secara konsisten.²⁴

Pendidikan Islam di Malaysia dilaksanakan melalui beberapa jalur utama:

- **Sekolah kebangsaan**, di mana Pendidikan Islam menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Muslim.
- **Sekolah agama**, seperti sekolah agama negeri dan sekolah tahfiz yang fokus pada pendalaman ilmu agama.
- **Perguruan tinggi Islam**, yang mengembangkan studi keislaman secara akademik dan profesional.

Sistem ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kerangka nasional.²⁵

H. Organisasi Keislaman di Malaysia

Organisasi keislaman di Malaysia memiliki peran penting dalam mengembangkan dakwah, pendidikan, dan kesejahteraan umat Islam. Organisasi ini terdiri dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang saling melengkapi dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

Salah satu lembaga utama adalah Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (**JAKIM**), yaitu badan resmi pemerintah yang mengelola urusan Islam di tingkat nasional. JAKIM berperan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, menyusun kebijakan keislaman, serta mengawasi

²³ Zaitun Zaitun, "PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 1 (2017): 124–60, <https://doi.org/10.24014/af.v10i1.3839>.

²⁴ Andi Aslindah, "PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA: JENIS, JENJANG, KEBIJAKAN, DAN TUJUAN PENDIDIKAN," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 18, no. 1 (2015): 16–26, <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a2>.

²⁵ Suhid Asmawati dkk., "Pendidikan untuk Semua: Amalannya dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia," *International Journal of Education and Training* 1 (November 2015).

kegiatan dakwah dan sertifikasi halal. Keberadaan JAKIM sangat penting dalam memastikan stabilitas dan keharmonisan kehidupan beragama di Malaysia.

Selain itu, terdapat Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia (**PERKIM**) yang merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang dakwah dan sosial. PERKIM berperan dalam membina muallaf serta memberikan bantuan sosial dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, termasuk kelompok yang membutuhkan.²⁶

Di samping itu, terdapat pula berbagai organisasi Islam lainnya, termasuk organisasi berbasis masyarakat dan kelompok wanita Islam yang aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Organisasi-organisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran keislaman serta memperkuat peran umat Islam dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, organisasi keislaman di Malaysia memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang religius, moderat, dan harmonis. Sinergi antara lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga perkembangan Islam yang stabil di tengah masyarakat multikultural.²⁷

I. Dinamika Islam di Malaysia kontemporer

Dinamika Islam Kontemporer merupakan keadaan Islam yang dipengaruhi modernisasi ataupun keadaan Islam saat ini, seiring dengan dinamika sosial yang terus dan semakin berkembang, sesuai natur alam semesta, maka berbagai perubahan tersebut seharusnya diimbangi dengan upaya peningkatan refleksi intelektualisme keislaman di negeri ini. Sejak masa klasik, dinamika pemikiran dan gerakan Islam selalu dipengaruhi oleh konfigurasi politik penguasa. Artinya ada pemikiran dan gerakan menjadi "mazhab" penguasa dan sebaliknya, ada yang dilarang bahkan dibrangkus dega menjaga "stabilitas".²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah, budaya, pendidikan, serta kehidupan sosial dan politik di Malaysia. Masuknya Islam ke Malaysia berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya dengan para pedagang serta ulama dari Arab, India, dan Persia. Seiring perkembangannya, Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu dan sistem kenegaraan Malaysia.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat Muslim Malaysia umumnya berpegang pada Mazhab Syafi'i dalam fiqh dan paham Ahlusunah wal Jamaah dalam aqidah. Pengaruh Islam juga terlihat dalam sistem hukum keluarga, pendidikan Islam, organisasi keislaman, hingga struktur pemerintahan yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah sistem modern dan demokratis. Selain itu, kerajaan-kerajaan Islam di Malaysia turut berperan besar dalam penyebaran serta perkembangan Islam di berbagai wilayah.

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa masyarakat Malaysia mampu mempertahankan tradisi budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan Malaysia sebagai negara yang memiliki kehidupan masyarakat multikultural

²⁶ Abd Ghafar Surip dkk., "Pelaksanaan Organisasi Dan Aktiviti Islam Hadhari Di Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM): Satu Pengamatan Awal," *Sains Humanika* 8, no. 3-2 (2016), <https://doi.org/10.11113/sh.v8n3-2.975>.

²⁷ Muhammad Adam Abd. Azid dkk., "Perkembangan, Peranan Dan Sumbangan Pertubuhan Bukan Kerajaan Wanita Islam Di Malaysia: Satu Tinjauan Awal: The Development, Role & Contribution of Muslim Women's Non-Governmental Organizations in Malaysia: A Preliminary Review," *Abqari Journal* 29, no. 1 (2023): 232-51, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol29no1.427>.

²⁸ Muhammad Haritz Arrasyid dkk., *DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER | Adabiyah Islamic Journal*, 29 November 2023, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/8605>.

namun tetap menjaga keharmonisan dan identitas keagamaannya. Dengan demikian, perkembangan Islam di Malaysia memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi, modernitas, dan nilai-nilai Islam dalam membangun kehidupan masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Azid, Muhammad Adam, Khairulnazrin Nasir, Rahim Kamarul Zaman, dan Abdul Azib Hussain. "Perkembangan, Peranan Dan Sumbangan Pertubuhan Bukan Kerajaan Wanita Islam Di Malaysia: Satu Tinjauan Awal: The Development, Role & Contribution of Muslim Women's Non-Governmental Organizations in Malaysia: A Preliminary Review." *Abqari Journal* 29, no. 1 (2023): 232–51. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol29no1.427>.
- Abdul kodir alhamdani, halmi abdul halim, zaenal abidin, abbas, indira swasti gama bhakti, dkk. *Hukum tentang perkawinan islam*. Penerbit PT Sada kurnia pustaka, 2024.
- Abdul rahman haji abduallah. *Pemikiran islam di malaysia*. Gema insani press, 1997.
- Abdullah Renre. "Perkembangan Islam di Malaysia (suatu tinjauan sosio historis)." 2 XII (2012).
- Abdullah, Ilyas. *Perkembangan Awal Gerakan Sosio Politik Melayu di Terengganu: Tinjauan daripada Aspek Persejarahan*. 04, no. 01 (2019).
- Abu Achmadi Sungarso. *Sejarah Kebudayaan Islam Aliyah*. Bumi Aksara, 2021.
- Arrasyid, Muhammad Haritz, M. Farhan Al-Hakim, dan Dhea Fadillah Yusuf. *DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER | Adabiyah Islamic Journal*. 29 November 2023. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/8605>.
- Aslindah, Andi. "PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA: JENIS, JENJANG, KEBIJAKAN, DAN TUJUAN PENDIDIKAN." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 18, no. 1 (2015): 16–26. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a2>.
- Asmawati, Suhid, Abd Ahmad, Syaza Sabri, dkk. "Pendidikan untuk Semua: Amalannya dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia." *International Journal of Education and Training* 1 (November 2015).
- Fakih, Muhammad Ali. *Islam di Asia Tenggara: Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam di 11 Negara*. IRCISOD, t.t.
- Fritz Hotman Syahmahita Damanik. *Pendalaman dan Pemantapan Materi IPS*. Penerbit Andi, 2022.
- Haidar putra daulay, Hasan asari, Azhari akmal tarigan, yusnaili budianti, azizah hanum, mawaddah, dkk. *Kajian komparatif perkembangan hukum dan pendidikan indonesia dan malaysia*. UMSU Press, 2025.
- Jasmi, Kamarul Azmi, dan Ahmad Hassan. *Prosiding Seminar Falsafah Sains dan Ketamadunan Bil. 5 Jilid 1 2023*. 2023.
- Mansor, Suffian, dan Awang Azman Awang Pawi. *Peradaban melayu Sarawak dalam konteks nusantara*. 2, no. 1 (2019).
- Marfauzi. *Seri Negara Asean Malaysia*. PT Bumi Aksara, 2021.
- Marfauzi. *Seri negara asean Malaysia*. PT Bumi Aksara, 2021.
- Mior ahmad noor mior hamzah. *Kesultana Kedah: satu pengenalan ringkas wilayah dan jiran-jirannya*. 2002.
- Mohamad, Shukeri, Mohamad Azrien Mohamed Adnan, dan Mohd Alwee Yusoff. *Aplikasi Maqasid Syariah dalam Pentadbiran Kerajaan Kelantan dari Tahun 1990 Hingga 2013: Satu Analisis*. 6, no. 1 (2016).
- Nasution, Syamruddin, dan Abd Ghofur. "Perkembangan islam di Sabah Malaysia (Perspektif Sosio-Historis)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): 152. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4329>.
- Rasidi, Shuwaibah, dan Zulkanain Abdul Rahman. "Permasalahan Sempadan dan Tuntutan Wilayah: Kajian Latar Belakang Hubungan dan Sejarah Awal Hulu Perak-Reman Sebelum 1882." *SEJARAH* 32, no. 2 (2023): 56–80. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol32no2.3>.
- Rosele, Muhammad Ikhlas, Rahimin Affandi Abdul Rahim, dan Mohd Anuar Ramli. *Islamisasi awal di Pahang: satu tinjauan teori*. 24, no. 1 (2015).
- Salleh, Rosiswandy Bin Mohd. *Sejarah pengamalan adat perpatih di Negeri Sembilan*. t.t.
- Surip, Abd Ghafar, Badlihisam Mohd Nasir, dan Ahmad Syukran Baharuddin. "Pelaksanaan Organisasi Dan Aktiviti Islam Hadhari Di Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) : Satu

Pengamatan Awal.” Sains Humanika 8, no. 3–2 (2016). <https://doi.org/10.11113/sh.v8n3-2.975>.

Utama, Laman. Sejarah negeri selangor. t.t.

Zaitun, Zaitun. “PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA.” Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 10, no. 1 (2017): 124–60. <https://doi.org/10.24014/af.v10i1.3839>.